

**TRANSFORMASI SENI DAMAR KURUNG
SEBAGAI PENDEKATAN PERANCANGAN
PUSAT SENI RUPA TRADISI GRESIK**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh :

**DEMMY SEPTYA BASUKI
NIM. 0910653002-65**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG 2014**

TRANSFORMASI DAMAR KURUNG SEBAGAI PENDEKATAN PERANCANGAN PUSAT SENI RUPA TRADISI GRESIK

Demmy Septya Basuki, Indyah Martiningrum, Abraham M. Ridjal

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 167, Malang 65145, Indonesia

E-mail: demmy.septya@gmail.com

ABSTRAK

Arsitektur memiliki wujud yang kian beragam dari masa ke masa, dengan karakternya yang khas yang dimunculkan oleh perancang. Karakter ini muncul dari proses yang dilalui arsitek dengan berbagai macam cara, salah satunya transformasi. Transformasi tidak hanya sekedar pada bentuk, tetapi mencakup 3 aspek pembentuk arsitektur yaitu *form* (bentuk) – *meaning* (makna) – *function* (fungsi). Dalam arsitektur, transformasi tidak hanya berangkat dari hal arsitektural, namun bisa dari non-arsitektural, contohnya seni rupa.

Salah satu seni rupa tradisi yang dimiliki Indonesia adalah seni Damar Kurung asal Gresik, yang merupakan simbol warisan budaya yang turun-temurun. Dalam konteks melestarikan simbol budaya ini, disediakan sebuah wadah untuk memperkenalkan lebih dalam kepada masyarakat, yaitu pusat seni yang mencirikan lingkungan. Karakter bangunan yang diambil berasal dari Damar Kurung itu sendiri, yang merupakan simbol budaya Gresik. Pada kasus ini bertujuan menjelaskan tahapan proses transformasi dari Damar Kurung ke dalam wujud arsitektural. Dalam metode ini, digunakan dua aspek, yaitu aspek pengamatan dan aspek desain. Aspek pengamatan mencakup prinsip-prinsip Damar Kurung yang dapat membentuk ide arsitektural, sedangkan aspek desain digunakan sebagai dasar untuk tahapan eksplorasi dalam mendesain. Tahapan eksplorasi yang dilakukan berdasarkan aspek pembentuk arsitektur, yaitu berawal dari *form* (bentuk) yang diambil dari segi visual Damar Kurung untuk diperoleh wujud dasarnya, kemudian dikembangkan pada tahap *meaning* (makna) yang memasukkan unsur makna dari Damar Kurung ke dalam arsitektur, dan tahap terakhir *function* (fungsi), yaitu memasukkan unsur-unsur site dan program ruang yang berpengaruh terhadap wujud transformasi akhir dari pusat seni.

Kata Kunci : transformasi arsitektur, aspek arsitektur, damar kurung, seni tradisi, pusat seni

ABSTRACT

From time being, architecture has various forms, with its unique characters, formed by the architect. This character emerged from the process experienced by architect by various ways, one of them is transformation. Transformation is not just the form, but it includes 3 architecture former aspects, form (shape) - meaning (meanings) - function (function) . In architecture, the transformation is not only created from the architectural things, but also from non - architectural, for example, fine art.

One of the traditional fine art is Damar kurung from Gresik, which is a symbol of cultural heritage passed down through generations. To preserve this cultural symbol, there must be a space to introduce it to the community, fine art center is represented itself. The building Character is formed from Damar kurung itself, which is a cultural symbol of Gresik. This case aims to explain the stages of Damar kurung transformation process into architectural form. This method used two aspects, observation and design aspects. observation aspects consists of Damar kurung fundamentals that can form the architectural ideas, while design aspects is used as a basis for exploration in the design stage. exploration Stages conducted based on architecture forming aspects, which originated from the form (shape) which is taken from Damar kurung visual to acquired its basic form, then it is developed to meaning stage (the meaning) that incorporates Damar kurung elements into the architecture, and the last stage, function (function), which incorporate site elements and space function which affect the final form of the arts center transformation.

Keywords : architecture transformation, architectural aspects, damar kurung, traditional art, art center

PENDAHULUAN

Dari masa ke masa, dunia arsitektur telah mengalami perkembangan yang signifikan. Berawal dari era klasik hingga modern. Penemuan-penemuan manusia terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan juga turut berkembang pesat, sehingga membentuk peradaban perkembangan arsitektur hingga saat ini. Dengan perkembangan ini, bentuk-bentuk arsitektur menjadi kian beragam. Arsitek pun dituntut untuk mampu menyelesaikan keanekaragaman permasalahan dalam mendesain.

Arsitek melakukan beberapa cara yang dilalui dengan proses-proses pencarian bentuk sebagai penyelesaian masalah desain. Selain itu, dengan berkembangnya arsitektur, memunculkan berbagai teori-teori baru yang menyangkut dengan perubahan, salah satunya adalah strategi transformasi yang dikeluarkan oleh Antoniades. Transformasi ini, oleh Antoniades (1990) diartikan sebagai sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang.

Transformasi bukan merupakan hal baru, karena transformasi sudah sejak awal mulanya ketika arsitektur hadir, pada setiap rancangan atau bentuk yang ada sebenarnya sudah menerapkannya. Transformasi dilakukan terhadap bentuk dan ruang dengan mengeksplorasi arti, nilai dan makna objek serta konsep desain dengan pertimbangan fungsi bangunan merupakan cara interpretasi arsitektural tema kedalam objek desain. Artinya bahwa transformasi tidak hanya sekedar pada bentuk, tetapi

juga makna dan pertimbangan fungsi. Sama halnya dengan pendapat Capon mengenai elemen-elemen pembentuk (struktur) arsitektur itu sendiri. Pada teori Capon, menjelaskan bahwa arsitektur terdiri dari 3 aspek, yaitu *Function* (fungsi), *Form* (bentuk), dan *Meaning* (makna). Fungsi mengacu pada kegiatan yang akan diwadahi dalam sebuah bangunan; bentuk merupakan ruang atau pelingkup dari suatu struktur kegiatan; dan makna adalah pesan yang ingin disampaikan sebuah bangunan melalui interpretasi bentuk. Aspek-aspek ini saling berkaitan satu dengan lainnya, karena merupakan satu kesatuan dalam struktur arsitektur.

Transformasi dalam arsitektur bukanlah hal baru karena selalu berkaitan dengan masalah klasik tentang pembentukan citra atau identitas lingkungan, yang juga dipandang membawa pesan atau makna tertentu. Dan setiap perancang memiliki pandangan yang belum tentu sama pada setiap pengamatan, karena itu transformasi dalam mendesain sebuah karya sangat berkaitan erat dengan munculnya ide-ide baru, dan ide ini bisa berasal dari mana saja sekalipun bukan dari dunia arsitektur sendiri, misalnya dari sebuah kebudayaan.

Di pulau Jawa dikenal adanya kebudayaan pesisir utara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam sehingga tradisi dan budaya yang berkembang juga bernafaskan islami. Damar kurung yang merupakan warisan budaya Islam di Gresik yang tergolong klasik. Damar artinya 'pelita' atau cahaya, sedangkan kurung artinya 'tutup', dan bila digabungkan artinya adalah cahaya yang ditutup (dikurung). Seni yang ada di Damar Kurung ini terletak pada kap (penutup) lampion berbahan kertas, yang pada sisi-sisinya dilukis dengan beragam gambar lukisan. Seni

Damar Kurung, sebagai salah satu seni rupa tradisi, merupakan ikon tertua budaya Kota Gresik karena mewakili cerita kehidupan dan kebudayaan masyarakatnya.



Gambar 1. Seni Hias Damar Kurung
Sumber : damarkurunggallery.blogspot.com

Untuk itu dibutuhkan suatu tindakan dalam konteks menjaga dan melestarikan seni tradisi ini khususnya seni rupa tradisi dengan memperkenalkan lebih dalam. Salah satu cara untuk melestarikan seni tradisi ini adalah dengan menyediakan wadah yang memfasilitasi aktifitas untuk mendukung pengenalan dan pelestarian tersebut dalam satu tempat seperti pusat seni. transformasi berkaitan dengan pembentukan citra atau identitas lingkungan. Dari lingkungan tersebut bisa diwujudkan sebuah arsitektur yang mencirikan lingkungannya, termasuk dari segi budayanya.

Damar Kurung sebagai simbol budaya, yang akan diwujudkan dalam wujud pusat seni, bisa melalui tahap-tahap eksplorasi perubahan dengan transformasi. Tahap eksplorasi ini dilakukan berkaitan dengan ide dasar transformasi yang berasal dari sebuah simbol budaya, berupa sebuah wujud (bentuk) Damar Kurung. Berangkat dari bentuk ini, secara tidak langsung memunculkan makna pada bentuk bangunan, kemudian memasukkan fungsi didalamnya, tahap ini sesuai dengan aspek-aspek arsitektur yang

dikemukakan oleh Capon, yang mana aspek-aspek ini saling berkaitan.

Dengan demikian, rumusan masalah yang ingin diselesaikan adalah bagaimana tahapan proses transformasi dari Damar kurung ke dalam wujud arsitektural berupa Pusat Seni Rupa Tradisi Gresik.

Kabupaten Gresik dipilih karena pernah menjadi pusat penyebaran Islam, dimana kebudayaan Islam ini berpengaruh terhadap karya-karya seni rupa yang dihasilkan di pesisir Jawa Timur, khususnya Kabupaten Gresik.

METODE PERANCANGAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini secara umum adalah transformasi *borrowing*. Sebelum proses transformasi ini dilakukan, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan data-data yang berkaitan dengan permasalahan, yang terdiri dari :

1. Data primer, kajian mengenai data tapak, eksisting, potensi tapak, dan juga wawancara langsung terhadap Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kabupaten Gresik terkait rekomendasi tapak dan potensi lingkungannya.
2. Data sekunder, kajian mengenai data yang digunakan pada proses analisa dan sintesa, yaitu mencakup sumber atau literatur obyek kajian berupa Damar Kurung, studi komparasi terhadap bangunan sejenis, teori arsitektur, teori transformasi, wujud arsitektural, kajian mengenai pusat seni, serta mengenai kesenian yang akan diwadahi.

Dalam perancangan ini digunakan dua aspek, yaitu aspek pengamatan dan aspek desain. Aspek pengamatan yaitu prinsip-prinsip seni Damar Kurung yang dapat membentuk ide arsitektural, yang terdiri dari :

1. Bentuk, bentuk dasar dari kap lampionnya, yaitu kubus dengan rongga ditengahnya
2. Cahaya, merupakan keutamaan dari sebuah lampion dan juga merupakan unsur yang bisa diterapkan di arsitektur.
3. Gambar narasi, corak ornament yang ada pada kap lampion. Digambarkan dengan isi berbeda pada tiap sisi selubung, membentuk karakter visual dan merupakan ciri khas dari Damar Kurung.
4. Warna narasi, berfungsi menghidupkan narasi atau memperkuat karakter narasi yang digambarkan.
5. Cara Baca, terdapat 2 jenis cerita dengan cara bacanya masing-masing, yang bersifat mengarahkan dan harus diikuti, mirip dengan pola sirkulasi.
6. Susunan, Damar Kurung dapat dikatakan memiliki sebuah struktur atau susunan yang terdiri dari 3 bagian, yaitu atas yang menyerupai mahkota, tengah berupa selubung, dan bawah berupa penyangga seperti kaki layaknya struktur panggung.

Aspek desain yang merupakan dasar untuk tahapan eksplorasi dalam mendesain, yang terdiri dari *form* (bentuk) – *meaning* (makna) – *function* (fungsi), yang saling berkaitan. Fungsi mengacu pada kegiatan yang akan diwadahi dalam sebuah bangunan; bentuk merupakan ruang atau pelingkup dari suatu struktur kegiatan; dan makna adalah pesan yang ingin disampaikan sebuah bangunan melalui interpretasi bentuk.

Aspek pengamatan digunakan sebagai dasar dalam pengembangan konsep transformasi, dan aspek desain sebagai dasar dalam meguraikan prinsip Damar Kurung.

HASIL DESAIN

Berdasarkan rumusan masalah yang

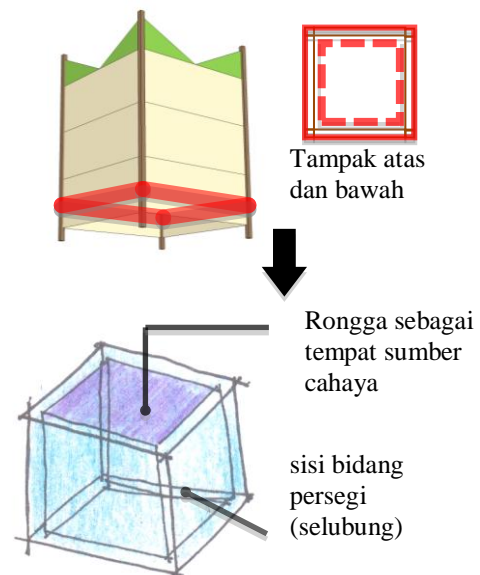
telah disebutkan sebelumnya, tahapan yang dilakukan yaitu melalui proses transformasi dengan mempertimbangkan hal-hal yang telah diperoleh sebelumnya. Mengacu pada pengertian transformasi menurut Antoniades, yaitu sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*, transformasi dari Damar Kurung ke wujud Pusat Seni Rupa Tradisi ini dilakukan secara bertahap, yaitu :

1. Eksplorasi Tahap I

Tahap eksplorasi awal, yang berangkat dari bentuk (*form*), sesuai dengan Damar Kurung yang munculnya berawal dari bentuk. Eksplorasi bentuk di tahap ini dilihat dari nilai intrinsik Damar Kurung, yaitu nilai fisik/visual benda seni, yang di dalamnya mencakup elemen, aspek, serta teknik penciptaannya.

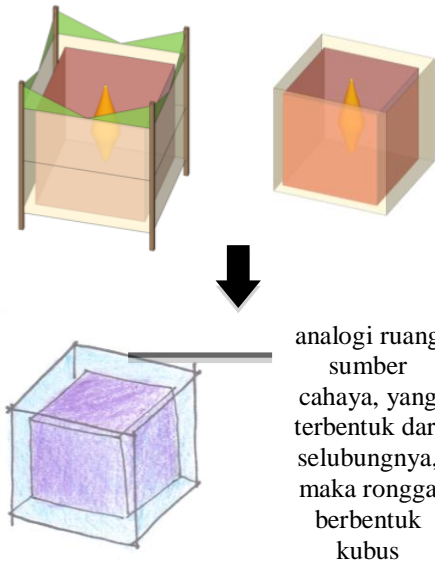
- Bentuk

Berangkat dari bentuk dasar Damar Kurung, yaitu kubus berongga, sehingga terbentuk 4 sisi bidang persegi



Gambar 2. Transformasi bentuk di Tahap I

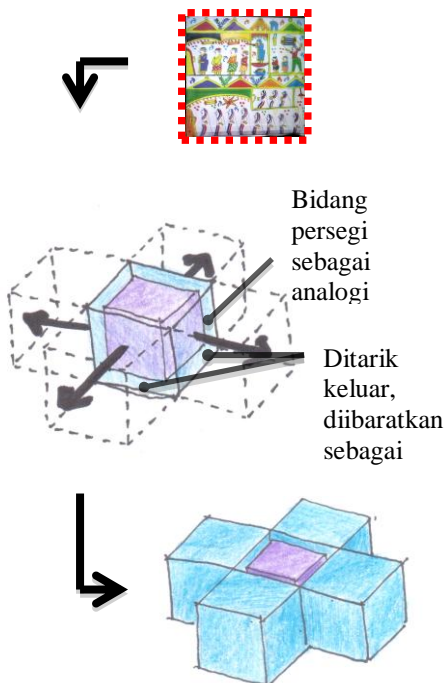
- Cahaya
Cahaya berada ditengah (pada rongga) dan dikelilingi oleh selubung.



analogi ruang sumber cahaya, yang terbentuk dari selubungnya, maka rongga berbentuk kubus

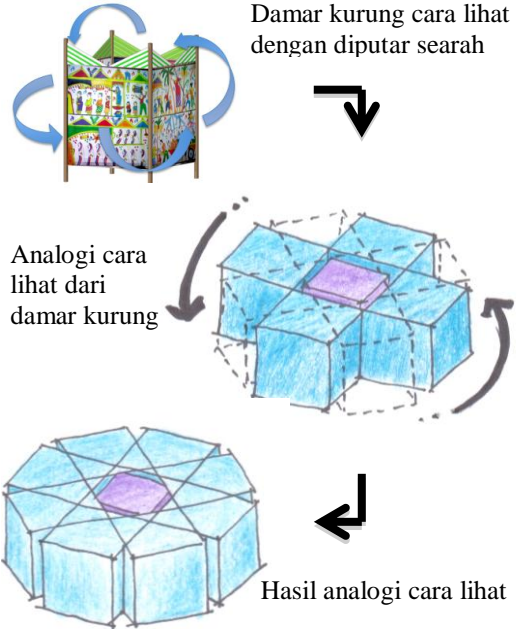
Gambar 3. Transformasi cahaya di Tahap I

- Gambar narasi dan warna narasi
Ciri khas dari Damar Kurung, yang ditonjolkan dibanding lampion lain terletak pada selubung dengan ragam hias dan warna yang khas

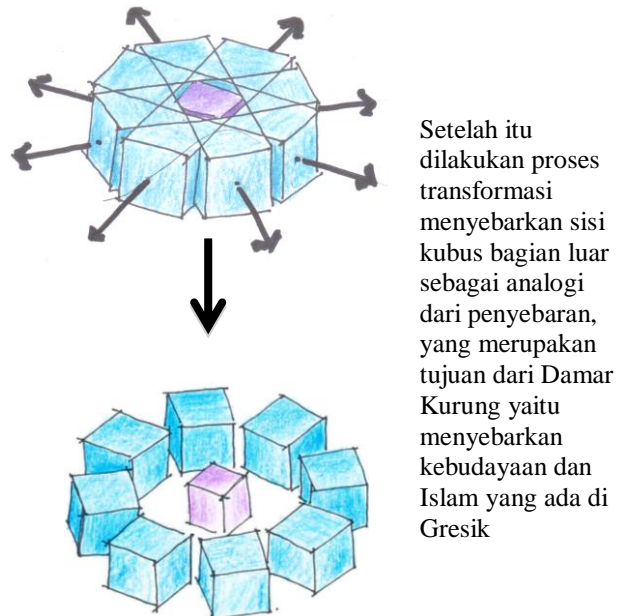


Gambar 4. Transformasi narasi dan warna di Tahap I

- Cara baca
Didasarkan pada jenis cerita yang ada pada tiap sisi, namun secara keseluruhan untuk membaca gambar-gambar yang ada pada selubung adalah dengan memutarnya searah.



Gambar 5. Transformasi cara baca di Tahap I



Gambar 6. Transformasi akhir Tahap I
Hasil dari tahap I menghasilkan sebuah bentuk kubus ditengah dikelilingi bentuk kubus lainnya, dan memiliki proporsi yang seimbang

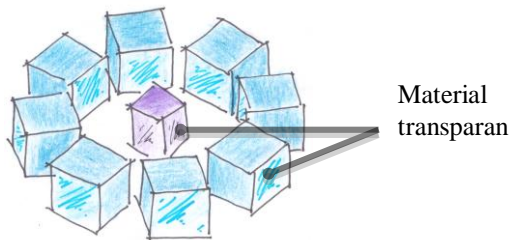
(simetri), dengan kubus di tengah sebagai pusat atau inti.

2. Eksplorasi Tahap II

Pada tahap II ini, proses transformasi desain pada tahap sebelumnya dilanjutkan dengan memberikan makna (*meaning*) yang ada pada Damar Kurung untuk di transformasikan pada gagasan desain pusat seni.

- Bentuk

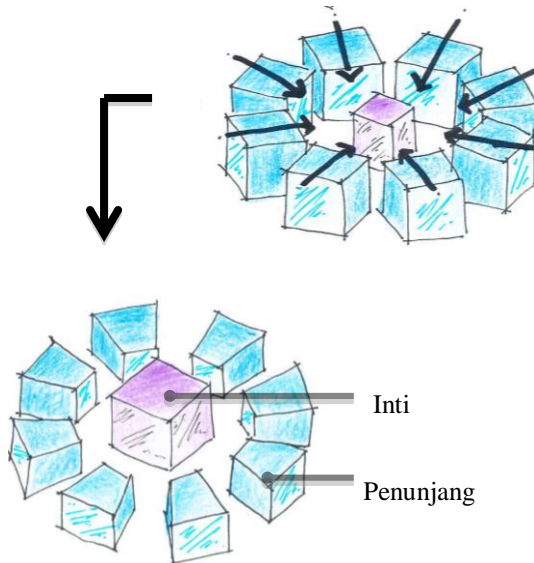
Selubung menjaga nyala api agar tidak mati. Selubung bersifat transparan, karena bisa ditembus oleh cahaya didalamnya.



Gambar 7. Transformasi bentuk di Tahap II

- Cahaya

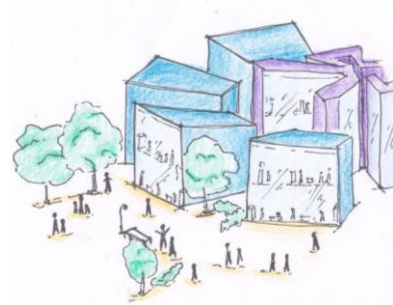
Cahaya sebagai inti, yang dilingkupi oleh selubung. Diibaratkan sebagai hal yang utama.



Gambar 8. Transformasi cahaya di Tahap II

- Gambar narasi

Figur-figur menjadi satu kesatuan alur cerita dengan latar ruang dan waktu yang berbeda, dan saling berkesinambungan.



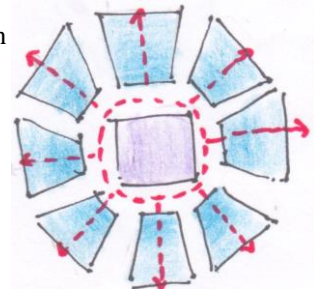
Dengan penggunaan material transparan pada fasad, aktifitas yang berada di ruang dalam terlihat dari luar, begitu pula sebaliknya, sehingga tercipta adanya kesinambungan antar ruang

Gambar 9. Transformasi narasi di Tahap II

- Warna narasi

Perkembangan warna berawal dari warna tradisi ke warna masa kini. Diibaratkan sebagai sebuah perkembangan.

Warna diibaratkan sebagai sebuah perkembangan, yang diwujudkan dengan bentuk memancar pada massa dan fungsi ruangnya yang makin meluas



Gambar 10. Transformasi warna di Tahap II

- Cara baca

Terbagi berdasarkan jenis cerita, sakral dibaca dari kanan ke kiri (*prasawya*), dan profan dibaca darimana saja (*dreamtime*). Cara baca ini membentuk semacam alur.

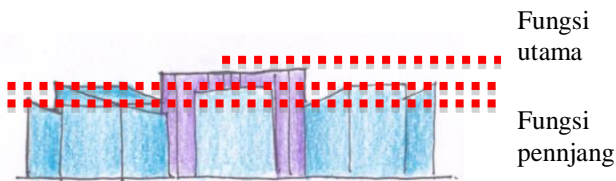
Cara baca *prasawya* diterapkan pada inti, dan *dreamtime* pada penunjang





Gambar 11. Transformasi cara baca di Tahap II

- Susunan
Susunan pada damar kurung diibaratkan sebagai sebuah tingkatan yang diterapkan pada bangunan.



Gambar 12. Transformasi susunan di Tahap II

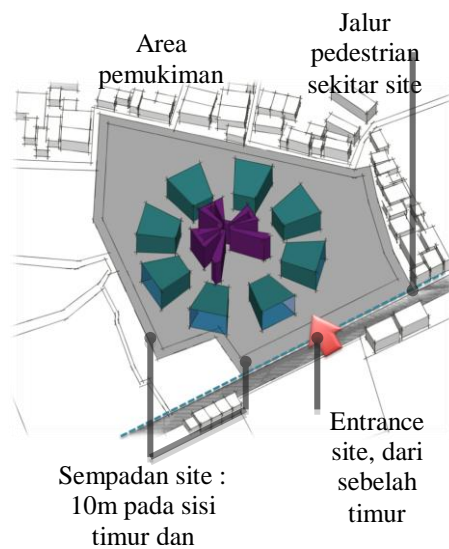
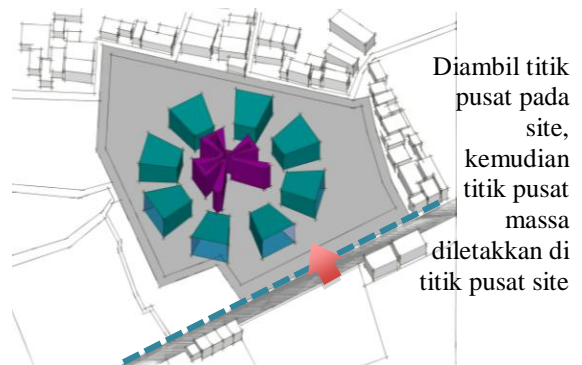
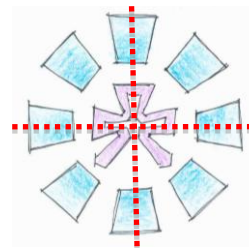
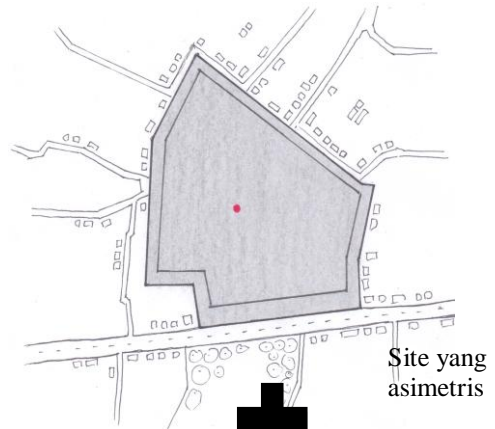
Pada hasil Tahap II ini, gagasan desain yang dihasilkan secara keseluruhan tatanannya bersifat central.



Gambar 13. Hasil transformasi akhir Tahap II

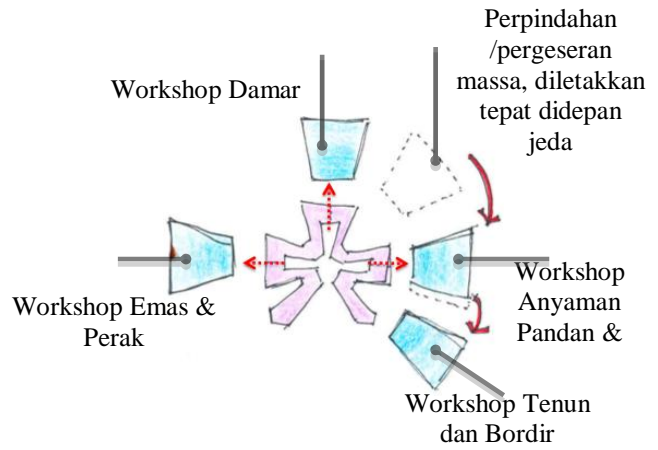
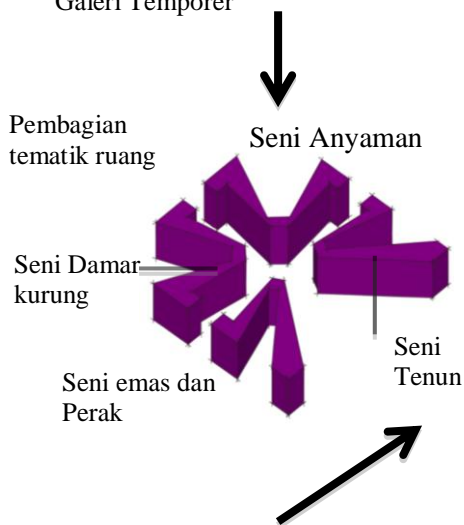
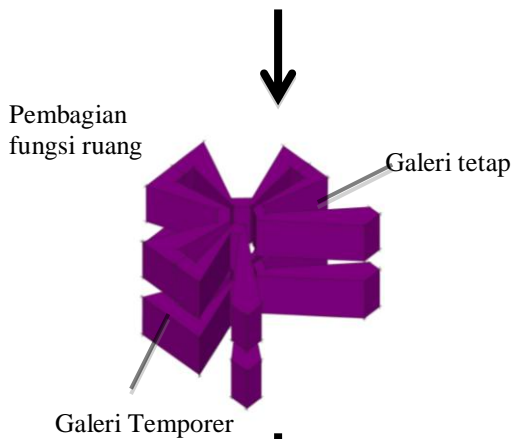
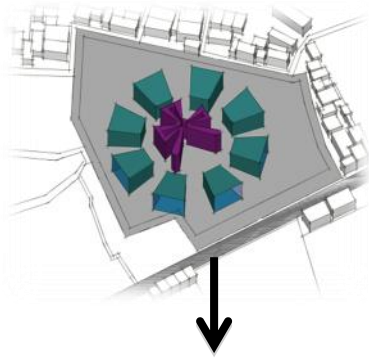
3. Eksplorasi tahap III

Pada tahap *function*, hasil dari analisa pada tahap sebelumnya akan di leburkan dengan fungsi. Fungsi juga dilihat dari unsur-unsur yang akan mempengaruhi bangunan, seperti unsur intrinsik tapak (dimensi, topografi, vegetasi), aspek lingkungan, iklim, dan peraturan-peraturan terkait pembangunan.



Gambar 14. Penggabungan site dengan bangunan

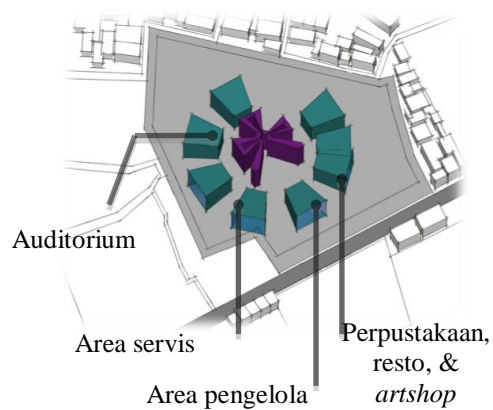
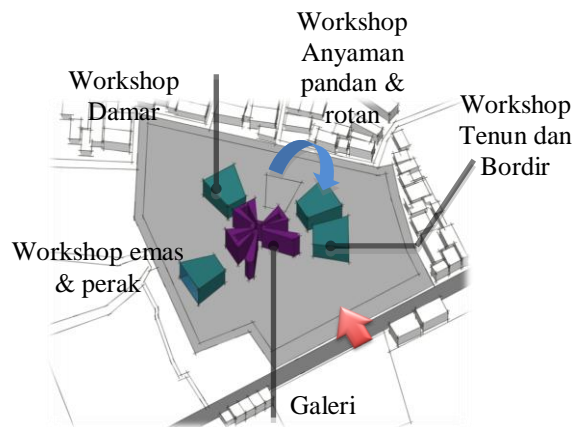
Setelah peletakan massa pada site, kemudian dilanjutkan dengan tahapan bangunan menyesuaikan dengan site dan fungsi ruang, yang dimulai dari fungsi utama.



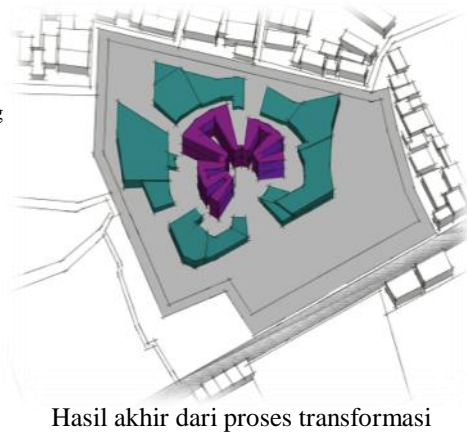
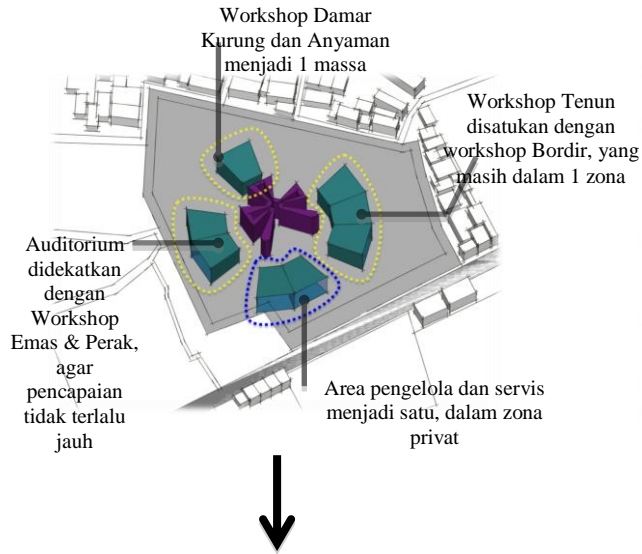
Fungsi workshop diletakkan di tiap jeda, guna mendukung tiap tematik pada ruang galeri

Gambar 15. Penyisipan fungsi galeri

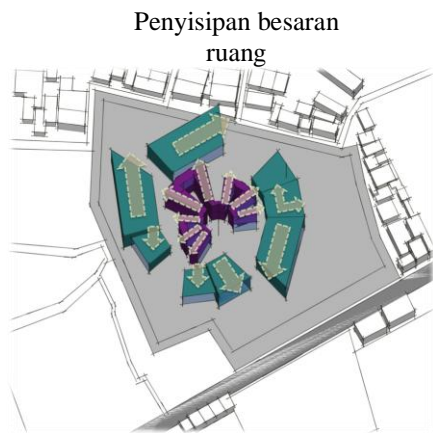
Setelah itu dilakukan penyisipan fungsi lain, yaitu fungsi penunjang.



Gambar 16. Penyisipan fungsi galeri

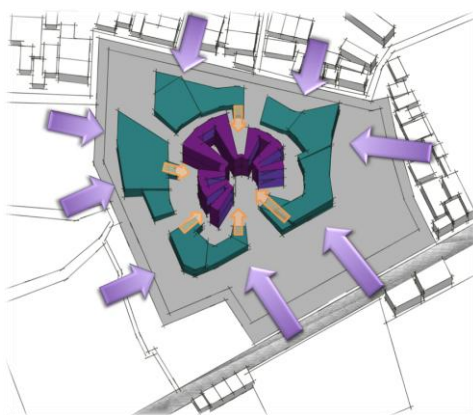


Gambar 18. Penyesuaian bangunan terhadap site



Gambar 17. Penyisipan besaran ruang dan zoning

Dilanjutkan dengan penyesuaian bangunan dengan site



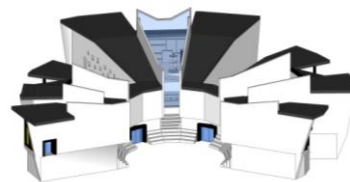
Bentuk menyesuaikan diri dengan site, namun tetap mengikuti sesuai fungsinya



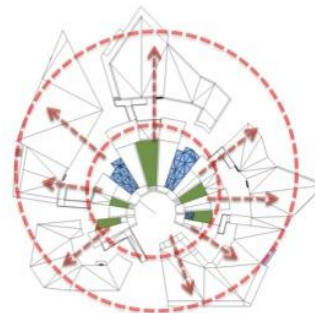
Setelah melalui tahapan-tahapan eksplorasi desain, didapatkan wujud bangunan Pusat Seni Rupa Tradisi Gresik sebagai berikut :

1. Bentuk massa

Massa bangunan terbagi dua, yaitu inti dan bangunan. Inti berada ditengah dengan bangunan penunjang lainnya berada disekelilingnya, sehingga terlihat seolah memancar. Bentuk massa ini analogi dari cahaya dan selubung pada Damar Kurung, dimana cahaya sebagai inti dijaga dengan selubung disekitarnya.



massa bangunan inti



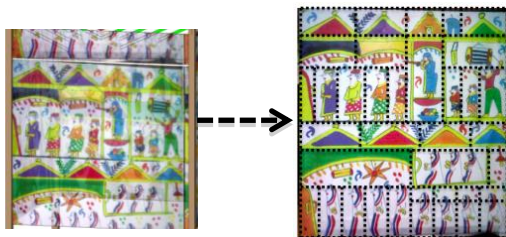
Analogi dari pancaran



Gambar 19. Hasil bentuk massa bangunan

2. Fasad

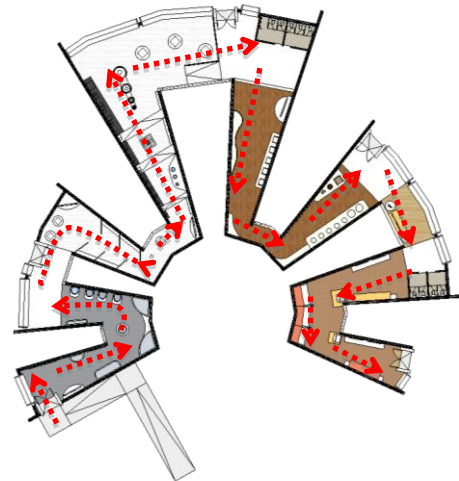
Pada keseluruhan fasad bangunan Pusat Seni rupa Tradisi ini, memiliki satu kesamaan, yaitu berwarna dasar putih dengan ornamen kaca-kaca jendela warna-warni yang terbentuk dari susunan beberapa persegi. Fasad ini merupakan transformasi dari selubung Damar Kurung, yang memiliki warna dasar putih sebagai media gambar yang kemudian diberi ragam hias ornamen pada selubungnya.



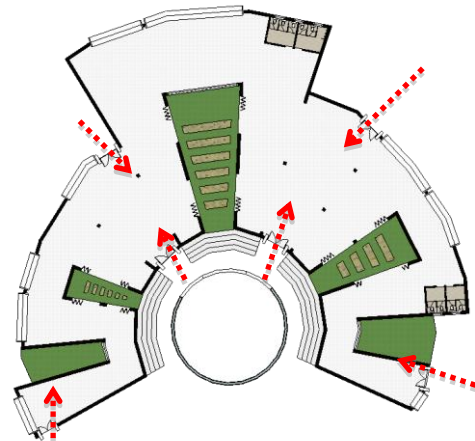
Gambar 20. Transformasi sifat selubung pada bangunan

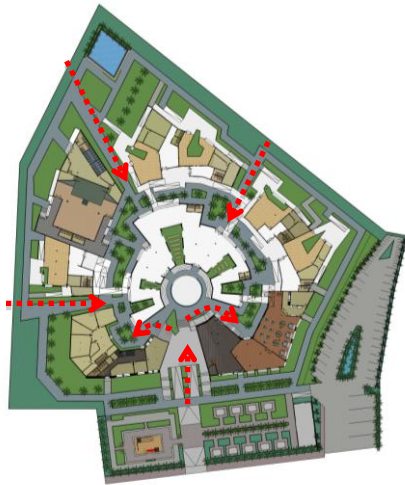
3. Sirkulasi

Sirkulasi ini merupakan analogi dari cara baca pada Damar Kurung yang juga terbagi 2, yaitu *prasawya* yang merupakan cara baca pada cerita sakral (diutamakan), dan *dreamtime* cara baca darimana saja yang merupakan cara baca cerita profan (umum / keseharian). *Prasawya* yang merupakan utama, diterapkan pada bangunan inti, sedangkan *dreamtime* pada bangunan penunjang.



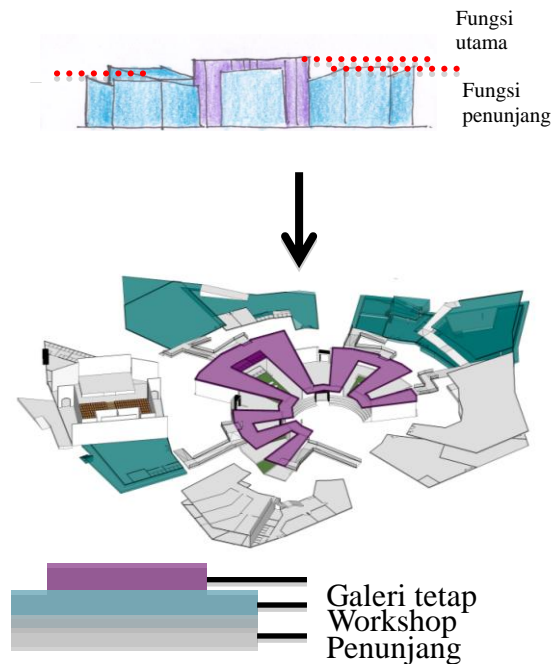
Gambar 21. Sirkulasi bangunan inti





Gambar 22. Sirkulasi bangunan penunjang
4. Tatanan Ruang

Untuk tatanan ruang dalam, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, diambil dari analogi susunan pada Damar Kurung. Dalam pusat seni ini sesuatu yang harus ada adalah fungsi yang diutamakan, yaitu galeri. Karena itu bangunan inti memiliki tinggi paling atas, yang menyatakan sesuatu yang mutlak atau harus ada.



Gambar 23. Analogi dari susunan pada bangunan

Selain pada ruang dalam, tatanan ruang luar juga diperlukan terkait dengan pemberian fasilitas publik yang sebelumnya telah dianalisis berdasarkan aktifitas publik masyarakat Gresik, sebagai daya tarik untuk pengunjung.

- Fasilitas hiburan keluarga, berupa taman bermain dan area bersantai.



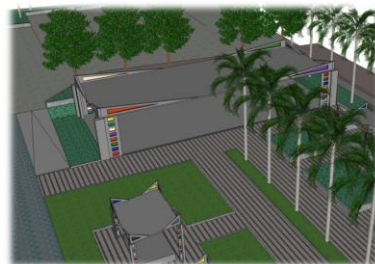
Gambar 24. Fasilitas hiburan

- Fasilitas olah raga ringan, dengan menyediakan jogging track.



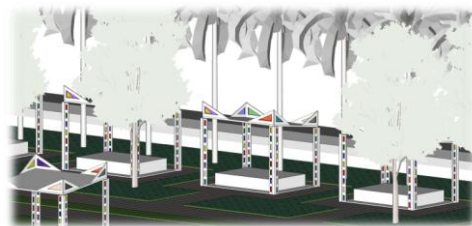
Gambar 25. Fasilitas jogging track

- Fasilitas jajanan, berupa pujasera.



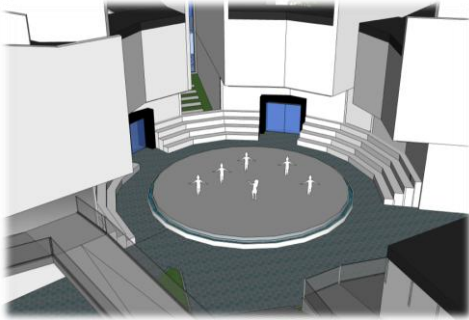
Gambar 26. Fasilitas jajanan

- Fasilitas berkumpul (*cangkruk*), berupa gazebo.



Gambar 27. Fasilitas berkumpul

- Fasilitas Plaza, untuk pentas bersifat *outdoor*.



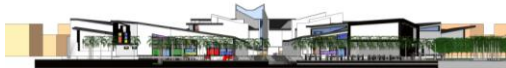
Gambar 28. Fasilitas plaza



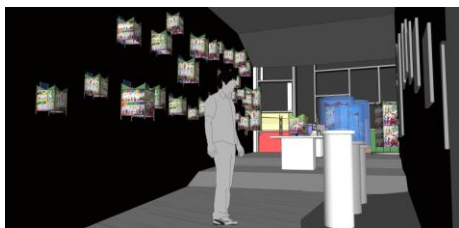
HASIL DESAIN



Gambar 29. Persoektif mata burung



Gambar 30. Tampak site



Gambar 31. Interior galeri tetap



Gambar 33. Maket site



Gambar 32. Maket kawasan

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Transformasi sebagai salah satu cara memunculkan karakter dalam sebuah bangunan.
2. Aspek pembentuk arsitektur dari Capon, bisa digunakan sebagai tahapan dalam mendesain sebuah arsitektur.
3. Damar Kurung sebagai seni rupa, memiliki beberapa kesamaan unsur-unsur dalam arsitektur.
4. Transformasi seni hias Damar Kurung menjadi Pusat Seni Rupa Tradisi ini dilakukan dalam 3 tahap, yang diambil dari aspek pembentuk arsitektur Capon, yaitu *form - meaning - function* yang saling berkaitan. *Form* dikembangkan dari wujud visual atau nilai intrinsik Damar Kurung, *meaning* dikembangkan dari nilai ekstrinsik atau makna, dan *function* merupakan pengembangan hasil desain dengan unsur-unsur tapak dan fungsi ruang.

Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat memberikan motivasi yang bermanfaat untuk para civitas akademika kedepannya dalam perkembangan arsitektur. Diharapkan kedepannya akan muncul ide dan konsep baru dalam arsitektur yang bersumber dari hal non-arsitektural, dan juga mengenai proses perwujudan arsitektur itu sendiri, yang nantinya data memunculkan karakter yang khas dalam arsitektur Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony C. 1990. Poetics of architecture: theory of design. Universitas Michigan. New york: Van Nostrand Reinhold.
- Koeshandari, Ika Ismoerdijahwati. 2009. Damar Kurung Dari Masa ke Masa. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

- Salura, Purnama. Bachtiar Fauzy. 2012. *The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture*. Journal of Basic and Applied Scientific Research. Catholic University in Bandung.
- Surasetja, Irawan. 2007. *Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur*. Jurnal Karya Ilmiah. Universitas Pendidikan Indonesia.